



BUDAYA POSITIF SEKOLAH DALAM MEMBENTUK STUDENT WELL-BEING DAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

**Mamberuman Marthen Inggamer¹, Daulat Marulitua Tambunan², Palima³,
William Wiguna⁴, Maria Arga Nita Saragi⁵**

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cendrawasih

^{2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STT Rahmat Emmanuel

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Juni 2026

Revisi: 22 Juli 2026

Diterima: 1 Agustus 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

positive school culture, student well-being, character education

Kata Kunci:

Budaya positif sekolah, keinginan baik, pendidikan karakter

DOI :

10.31932/jppdp.v12i2.6948

Surel Korespondensi:

inggamermambe20@gmail.com

Abstract

This study aimed to synthesize research findings on the role of positive school culture in shaping student well-being and character among elementary school students. The study employed an Integrative Literature Review (ILR) approach based on the framework developed by Whittemore and Knafl. Literature searches were conducted through Google Scholar, Scopus, ERIC, and Garuda, covering publications from 2019 to 2025. Of the 65 articles identified, 17 articles were selected as the primary sources through a screening and full-text screening process. Data were analyzed using thematic synthesis to identify patterns of relationships among the variables. The findings indicate that positive school culture is developed through habituation, teacher role modeling, healthy social relationships, and sustained school system support. Such a culture contributes to the development of student well-being and strengthens the internalization of students' character values. This study produced a conceptual model positioning positive school culture as a foundation for fostering students' well-being and character holistically. These findings provide an integrative perspective for developing elementary education that is more responsive to students' needs and well-being. The study highlights the importance of creating a supportive school environment that promotes both students' psychological well-being and character development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai peran budaya positif sekolah dalam membentuk student well-being dan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan Integrative Literature Review (ILR) dengan mengacu pada kerangka Whittemore dan Knafl. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda dengan rentang publikasi tahun 2019–2025. Dari 65 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 17 artikel dipilih sebagai sumber utama melalui proses penyaringan dan full-text screening. Analisis data dilakukan menggunakan teknik thematic synthesis untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya positif sekolah dibangun melalui pembiasaan, keteladanan guru, hubungan sosial yang sehat, serta dukungan sistem sekolah yang berkelanjutan. Budaya positif tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya student well-being dan memperkuat proses internalisasi karakter peserta didik. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menempatkan budaya positif sekolah sebagai fondasi dalam membangun kesejahteraan dan karakter peserta didik secara holistik. Temuan ini memberikan perspektif integratif bagi pengembangan pendidikan dasar yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk

perkembangan peserta didik secara utuh, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga pada dimensi

sosial, emosional, dan moral. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan sekolah tidak lagi semata-mata diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh (Mugara & Ali, 2025). Sekolah diharapkan mampu menjadi ruang yang aman, nyaman, dan bermakna bagi anak sehingga mereka dapat belajar, berinteraksi, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesejahteraan peserta didik dan pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan dasar.

Di sisi lain, berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perkembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena perundungan, rendahnya kepedulian sosial, konflik antarteman, serta meningkatnya tekanan emosional pada anak menjadi indikator bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu memenuhi

kebutuhan psikologis peserta didik (Maharani et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada disiplin dan pencapaian akademik, tetapi juga pada penciptaan budaya sekolah yang mampu menumbuhkan rasa aman, penghargaan, keterhubungan sosial, dan pengalaman belajar yang positif bagi setiap peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif serta hubungan yang sehat antara guru dan peserta didik (Judijanto, 2025). Budaya positif diwujudkan melalui nilai-nilai saling menghargai, komunikasi yang empatik, disiplin yang bersifat restoratif, serta pembiasaan perilaku yang konstruktif dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Muhdar, 2025). Lingkungan yang demikian tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah, tetapi juga memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan

membangun rasa memiliki terhadap komunitas sekolah (Ixfina, 2024).

Student well-being merupakan kondisi kesejahteraan peserta didik yang ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, diterima, serta memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal di lingkungan sekolah. Konsep ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek fisik, psikologis, emosional, hingga sosial yang memengaruhi pengalaman belajar dan kualitas kehidupan peserta didik selama berada di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Menurut Noble dan McGrath (2008), *student well-being* berperan penting dalam mendukung keterlibatan belajar, hubungan sosial yang positif, serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian lain menegaskan bahwa *student well-being* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan (Cahyono dkk., 2021). Peserta didik yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, hubungan sosial yang lebih positif, serta kemampuan

yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menghadapi berbagai tantangan (Faizah & Liliana, 2025). *Student well-being* tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup rasa aman, kebahagiaan, penerimaan sosial, serta pengalaman belajar yang memberikan makna bagi peserta didik selama berada di sekolah (Alfikri & Hidayat, 2025).

Kajian mengenai pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak berlangsung melalui proses pengajaran nilai secara verbal semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang dialami secara berulang dalam lingkungan sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta budaya sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, integritas, dan gotong royong. Dengan demikian, karakter berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan yang secara konsisten menampilkan praktik-praktik positif.

Meskipun berbagai penelitian mengenai budaya positif sekolah,

student well-being, dan pendidikan karakter telah berkembang cukup pesat, sebagian besar kajian masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai budaya sekolah lebih banyak difokuskan pada iklim pembelajaran dan disiplin peserta didik, sementara kajian mengenai *student well-being* umumnya ditempatkan dalam perspektif kesehatan mental dan keterlibatan belajar. Di sisi lain, pendidikan karakter sering kali dikaji sebagai program tersendiri tanpa mengaitkannya dengan kesejahteraan peserta didik. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana budaya positif sekolah bekerja sebagai ekosistem yang secara simultan mendukung kesejahteraan psikologis sekaligus membentuk karakter peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, dan praktik yang memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Perspektif tersebut sejalan dengan teori budaya sekolah yang menempatkan lingkungan sosial

sebagai faktor penting dalam pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Selanjutnya, konsep *student well-being* dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik merasa aman, diterima, memiliki hubungan sosial yang positif, serta memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. Sementara itu, pendidikan karakter dipandang sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral peserta didik. Ketiga perspektif tersebut menjadi dasar dalam memahami keterkaitan antara budaya positif sekolah, kesejahteraan peserta didik, dan pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai peran budaya positif sekolah dalam membentuk *student well-being* dan karakter peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antarkonsep yang muncul dari berbagai hasil penelitian serta merumuskan pemahaman konseptual mengenai kontribusi budaya positif

sekolah terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan budaya positif sekolah, *student well-being*, dan pendidikan karakter ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji ketiga aspek tersebut secara parsial, kajian ini menempatkan budaya positif sekolah sebagai fondasi yang memungkinkan terbentuknya kesejahteraan psikologis peserta didik dan mendorong internalisasi karakter secara berkelanjutan. Melalui pendekatan *integrative literature review*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang memperkaya kajian pendidikan dasar sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Integrative Literature Review* (ILR) untuk mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai

peran budaya positif sekolah dalam membentuk *student well-being* dan karakter peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini mengacu pada kerangka Whittemore dan Knafl yang meliputi identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi data, analisis data, dan penyajian hasil sintesis (Gunawan dkk., 2025). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci *positive school culture*, *student well-being*, *character education*, *positive education*, *elementary school*, budaya positif sekolah, dan pendidikan karakter sekolah dasar. Artikel yang ditelusuri merupakan publikasi ilmiah pada rentang tahun 2019–2025.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang tersedia dalam bentuk *full text*, relevan dengan budaya positif sekolah, *student well-being*, atau pendidikan karakter, serta berfokus pada konteks pendidikan dasar. Sementara itu, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi yang tidak

berkaitan langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan dari proses analisis. Dari 65 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 42 artikel lolos tahap penyaringan judul dan

abstrak, kemudian 28 artikel memenuhi kriteria *full-text screening*, dan akhirnya 17 artikel dipilih sebagai sumber utama yang dianalisis.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Literatur

Tahapan Seleksi	Jumlah Artikel
Identifikasi awal	65
Screening judul dan abstrak	42
Evaluasi teks lengkap (<i>full text</i>)	28
Artikel yang dianalisis	17

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic synthesis* melalui proses ekstraksi tujuan penelitian, metode, dan temuan utama dari setiap artikel. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan pola hubungan yang muncul sehingga diperoleh sintesis konseptual mengenai kontribusi budaya positif sekolah terhadap *student well-being* dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil sintesis tersebut digunakan untuk merumuskan model konseptual hubungan antara budaya positif sekolah, kesejahteraan peserta didik, dan karakter peserta didik secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah terhadap 17 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya positif sekolah berkembang melalui berbagai pendekatan penelitian dan konteks pendidikan yang beragam. Artikel yang dianalisis terdiri atas 12 artikel nasional dan 5 artikel internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2025. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut membahas budaya positif sekolah dari perspektif pendidikan karakter, *student well-being*, serta pendekatan *positive education* yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistic.

Tabel 2. Karakteristik Literatur yang Dianalisis dalam Penelitian

Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
Almira (2023); Yulia & Ain (2024); Kharisma et al. (2024); Gunawan & Ritonga (2024); Indrianingrum et al. (2024); Lestari et al. (2021); Sumarno et al. (2025)	Budaya positif sekolah dan pendidikan karakter	Budaya positif sekolah yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengelolaan sekolah secara konsisten mendukung penguatan karakter peserta didik.
Retnasari et al. (2021); Wardani & Ningsih (2025); Saryanto et al. (2023); Juwita (2025)	Pengaruh budaya sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik	Budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, karakter kewargaan, kerja sama, serta perkembangan kepribadian peserta didik.
Indriani et al. (2025); Gomez-Baya & Gillham (2019); Kumar & Mohideen (2021); Waters & Higgins (2022)	Budaya positif sekolah dan student well-being	Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kekuatan peserta didik berkontribusi terhadap kesejahteraan, rasa memiliki, dan keterlibatan belajar peserta didik.
Cabanas & González-Lamas (2022)	Kajian kritis positive education	Pengembangan kesejahteraan peserta didik memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan melalui program yang bersifat seremonial.
Wagner & Ruch (2023)	Hubungan karakter dan well-being	Kekuatan karakter yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari berkaitan dengan kesejahteraan dan pencapaian peserta didik di sekolah.

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, seluruh artikel menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan sekolah yang positif dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil sintesis, temuan-temuan penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang mencerminkan karakteristik budaya positif sekolah, kontribusinya terhadap *student well-being*, serta perannya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Karakteristik Budaya Positif Sekolah pada Pendidikan Dasar

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya positif sekolah pada jenjang pendidikan dasar tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi peserta didik, tetapi sebagai ekosistem nilai yang hidup dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya tersebut tercermin melalui kebiasaan, pola komunikasi, hubungan sosial, serta praktik pendidikan yang

secara konsisten dibangun oleh seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, budaya positif berfungsi sebagai fondasi yang membentuk pengalaman belajar peserta didik secara lebih bermakna dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari budaya positif sekolah adalah adanya pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama lebih mudah berkembang ketika peserta didik memperoleh pengalaman yang berulang dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan rutin, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya berlangsung melalui proses habituasi yang memungkinkan nilai berkembang

menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pembentukan budaya positif sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan contoh nyata mengenai perilaku yang diharapkan. Konsistensi guru dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap peserta didik memberikan pengalaman langsung yang membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi memerlukan teladan yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Karakteristik lain yang muncul secara konsisten adalah terciptanya hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik membentuk suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Lingkungan yang ditandai dengan saling menghargai, komunikasi yang terbuka, serta adanya rasa kebersamaan memungkinkan peserta didik merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembangunan kualitas hubungan antarmanusia dalam lingkungan pendidikan.

Budaya positif sekolah juga ditopang oleh dukungan sistem dan pengelolaan sekolah yang berkelanjutan. Keberhasilan pengembangan budaya positif tidak dapat dibebankan kepada guru secara individual, melainkan memerlukan komitmen seluruh warga sekolah melalui perencanaan, pembiasaan, serta penguatan nilai yang dilakukan secara konsisten. Hasil sintesis menunjukkan bahwa sekolah yang mampu membangun budaya positif umumnya memiliki kesamaan dalam hal keterlibatan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, budaya positif berkembang sebagai hasil dari

kerja kolektif yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya pola yang relatif seragam pada berbagai konteks penelitian. Budaya positif sekolah pada pendidikan dasar dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, hubungan sosial yang sehat, serta dukungan sistem sekolah yang berkelanjutan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Anggraini dan Zulfiati (2017), Islamiyah et al. (2024), serta Meo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah yang konsisten berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, budaya positif sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan yang memungkinkan peserta didik tumbuh dalam suasana yang aman, menghargai keberagaman, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma sekolah, tetapi juga

menjadi dasar bagi terciptanya pengalaman belajar yang lebih manusiawi. Lingkungan yang positif memungkinkan peserta didik memperoleh rasa aman, penghargaan, dan keterhubungan sosial yang menjadi kebutuhan penting dalam proses perkembangan mereka. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada kontribusi budaya positif sekolah terhadap terbentuknya *student well-being* peserta didik sekolah dasar.

Kontribusi Budaya Positif terhadap Student Well-Being Peserta Didik

Perhatian terhadap kesejahteraan peserta didik semakin memperoleh tempat penting dalam kajian pendidikan modern. Keberhasilan sekolah tidak lagi dipahami hanya melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik merasa aman, nyaman, dan dihargai. Dalam konteks tersebut, budaya positif sekolah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membangun pengalaman belajar yang mendukung perkembangan peserta

didik secara lebih utuh. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa budaya positif sekolah berpengaruh terhadap munculnya rasa aman dan keterhubungan sosial pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, serta hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik memungkinkan anak merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Pengalaman tersebut pada akhirnya mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap sekolah dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan mengenai pentingnya lingkungan yang suportif tampak secara jelas pada penelitian Indriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis sekolah ramah anak mampu mendukung kesejahteraan peserta didik di sekolah dasar inklusif. Lingkungan yang memberikan perlindungan dan menghargai keberagaman membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri

serta membangun relasi sosial yang lebih sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat mereka belajar.

Perspektif yang serupa juga terlihat pada berbagai kajian internasional mengenai *positive education*. Gomez-Baya dan Gillham (2019) menjelaskan bahwa kesejahteraan peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka peroleh di sekolah setiap hari. Sementara itu, Kumar dan Mohideen (2021) menemukan bahwa pendekatan yang berorientasi pada kekuatan dan potensi peserta didik mampu meningkatkan optimisme, rasa percaya diri, serta keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik berkembang secara positif. Selain lingkungan yang mendukung, keterlibatan guru juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Penelitian Waters dan Higgins (2022) menunjukkan bahwa

intervensi pendidikan positif yang dilakukan guru berkontribusi terhadap peningkatan *student wellbeing literacy*. Dengan kata lain, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang membantu peserta didik memahami dan mengembangkan kesejahteraan dirinya.

Hasil sintesis tersebut sejalan dengan model *Well-Being in Schools* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002). Menurut model tersebut, kesejahteraan peserta didik terbentuk melalui terpenuhinya kebutuhan akan lingkungan yang mendukung, hubungan sosial yang positif, kesempatan untuk berkembang, serta adanya rasa aman dan penghargaan terhadap diri peserta didik. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Noble dan McGrath (2008) yang menegaskan bahwa praktik pendidikan positif perlu diarahkan pada pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik secara seimbang. Sejalan dengan itu, Seligman et al. (2009) melalui konsep *positive education* menekankan bahwa pendidikan ideal

tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berprestasi secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kajian yang dilakukan Waters (2011) semakin memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa intervensi psikologi positif di sekolah dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kesejahteraan dan keberhasilan akademik tidak diposisikan sebagai dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Meski demikian, pengembangan kesejahteraan peserta didik tidak dapat direduksi menjadi program-program yang bersifat simbolis. Cabanas dan González-Lamas (2022) mengingatkan bahwa *student well-being* merupakan konsep yang kompleks dan memerlukan dukungan budaya sekolah yang benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, budaya positif sekolah perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi, pembiasaan, dan hubungan yang dibangun secara

konsisten oleh seluruh warga sekolah. Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa budaya positif sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya *student well-being* peserta didik. Lingkungan yang aman, hubungan sosial yang sehat, serta kesempatan untuk berkembang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kondisi tersebut selanjutnya menjadi modal penting bagi berkembangnya berbagai aspek lain dalam diri peserta didik, termasuk pembentukan karakter yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Peran Budaya Positif dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sekolah sehari-hari. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak berkembang melalui penyampaian nilai secara teoritis semata, tetapi melalui pengalaman yang mereka

alami secara berulang dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya positif sekolah menjadi medium yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan berkelanjutan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi mekanisme yang paling sering digunakan dalam membangun karakter peserta didik. Berbagai kebiasaan sederhana seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan secara perlahan membentuk perilaku peserta didik. Temuan ini terlihat pada berbagai penelitian yang menempatkan budaya sekolah sebagai sarana utama dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai yang diperkenalkan secara terus-menerus akhirnya berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Selain melalui pembiasaan, keteladanan guru juga memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai

tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian yang ditunjukkan guru menjadi pengalaman nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai agen utama yang menghubungkan nilai dengan praktik nyata di lingkungan sekolah.

Hubungan sosial yang positif juga menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter. Interaksi yang sehat antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik memungkinkan berkembangnya sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian yang menelaah pengaruh budaya sekolah terhadap kepribadian peserta didik menunjukkan bahwa karakter tidak hanya terbentuk melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui kualitas hubungan sosial yang dialami peserta didik selama berada di sekolah. Di samping itu, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu diwujudkan melalui program yang berdiri sendiri. Nilai-nilai karakter dapat

diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan akademik dan penguatan karakter berlangsung secara bersamaan. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar menerapkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam berbagai aktivitas belajar yang mereka lakukan.

Aspek manajerial sekolah turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Budaya positif tidak akan berkembang secara optimal apabila hanya bergantung pada inisiatif guru secara individual. Pengelolaan sekolah yang terencana, adanya komitmen bersama, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan budaya positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa karakter berkembang melalui

keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui nilai yang baik, tetapi juga perlu merasakan pentingnya nilai tersebut dan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya positif sekolah menyediakan ruang bagi ketiga proses tersebut untuk berlangsung secara bersamaan melalui berbagai pengalaman yang dialami peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Anggraini dan Zulfiati (2017), Islamiyah et al. (2024), serta Meo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan karakter pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun dilakukan pada konteks yang berbeda, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan adanya pola yang serupa, yaitu bahwa karakter berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif. Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa budaya positif sekolah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar

membentuk kepatuhan terhadap aturan. Budaya positif menjadi wahana internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik mengembangkan disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, integritas, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, karakter peserta didik tumbuh bukan karena adanya pengawasan semata, melainkan karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman yang mereka hayati selama berada di lingkungan sekolah. Kondisi inilah yang memperlihatkan bahwa budaya positif dan pembentukan karakter merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan dasar.

Model Integratif Budaya Positif, Student Well-Being, dan Karakter Peserta Didik

Hasil sintesis terhadap seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa budaya positif sekolah, *student well-being*, dan karakter peserta didik bukanlah tiga komponen yang berdiri secara terpisah. Ketiganya membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam mendukung

perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berbagai penelitian yang ditelaah memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah yang positif tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, tetapi juga memengaruhi pengalaman psikologis yang mereka rasakan selama berada di sekolah.

Budaya positif yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan guru, hubungan sosial yang sehat, serta dukungan sistem sekolah yang berkelanjutan menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai. Pengalaman tersebut kemudian mendorong terbentuknya *student well-being* yang ditandai dengan adanya rasa nyaman, keterikatan terhadap sekolah, serta berkembangnya hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, kesejahteraan peserta didik dapat dipahami sebagai hasil dari kualitas lingkungan yang mereka alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pada kondisi psikologis yang positif, peserta didik cenderung lebih terbuka terhadap proses pembelajaran nilai dan lebih mudah mengembangkan

berbagai karakter positif. Peserta didik yang merasa dihargai dan memiliki rasa aman umumnya menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah, memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang lain, serta lebih mudah mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan peserta didik tidak hanya menjadi dampak dari budaya positif, tetapi sekaligus menjadi faktor yang memperkuat proses pembentukan karakter.

Hubungan tersebut terlihat pada berbagai penelitian internasional yang menempatkan kesejahteraan dan kekuatan karakter sebagai dua aspek yang saling berkaitan. Wagner dan Ruch (2023) menemukan bahwa karakter positif yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari berkaitan dengan tingkat kesejahteraan dan pencapaian peserta didik di sekolah. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Kumar dan Mohideen (2021) serta Waters dan Higgins (2022) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik

berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan sekaligus memperkuat keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah. Interpretasi tersebut sejalan dengan model *Well-Being in Schools* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002). Model tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan peserta didik terbentuk melalui lingkungan yang mendukung, hubungan sosial yang sehat, kesempatan untuk berkembang, serta adanya rasa aman dan penghargaan terhadap diri peserta didik. Pada saat yang sama, konsep *positive education* yang dikemukakan oleh Seligman et al. (2009) menempatkan kesejahteraan dan keberhasilan pendidikan sebagai dua tujuan yang saling melengkapi. Perspektif tersebut kemudian diperkuat oleh Noble dan McGrath (2008) serta Waters (2011) yang menekankan pentingnya praktik pendidikan yang memperhatikan perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

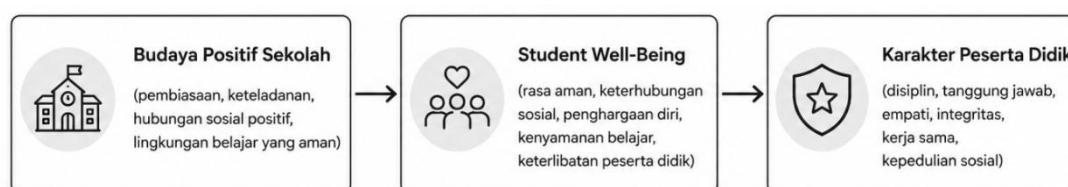
Sementara itu, Lickona (2013) menjelaskan bahwa karakter berkembang melalui keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga

aspek tersebut membutuhkan lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai yang dipelajari dapat diinternalisasikan secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, budaya positif sekolah menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesejahteraan peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter.

Meskipun demikian, pengembangan kesejahteraan peserta didik tidak dapat direduksi menjadi program-program yang bersifat seremonial. Kajian kritis yang dilakukan oleh Cabanas dan González-Lamas (2022) mengingatkan bahwa *student well-being* memerlukan dukungan budaya sekolah yang benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan

berbagai penelitian nasional yang menunjukkan bahwa keberhasilan budaya positif sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan, kualitas hubungan sosial, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai yang disepakati bersama.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menempatkan budaya positif sekolah sebagai fondasi utama perkembangan peserta didik. Dalam model tersebut, budaya positif menjadi faktor awal yang membentuk *student well-being*, sedangkan kondisi kesejahteraan yang positif selanjutnya memperkuat proses internalisasi karakter peserta didik. Dengan demikian, hubungan antara budaya positif sekolah, *student well-being*, dan karakter peserta didik membentuk suatu ekosistem perkembangan yang bersifat integratif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Model Integratif Budaya Positif Sekolah, *Student Well-Being*, dan Karakter Peserta Didik

Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa budaya positif sekolah memiliki kontribusi yang lebih luas daripada sekadar membentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Budaya positif berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, hubungan sosial yang sehat, serta dukungan sistem sekolah yang berkelanjutan. Karakteristik tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan peserta didik memiliki posisi yang penting dalam menjelaskan hubungan antara budaya positif sekolah dan pembentukan karakter. Peserta didik yang merasa diterima, dihargai, dan memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekolah cenderung lebih mudah mengembangkan berbagai karakter positif. Dengan demikian, *student well-being* tidak hanya menjadi hasil dari budaya positif, tetapi juga berperan dalam memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, budaya positif sekolah dapat dipahami sebagai fondasi bagi pengembangan peserta didik secara holistik. Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral secara seimbang. Oleh karena itu, penguatan budaya positif sekolah perlu dipandang sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan yang berpusat pada kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik.

Simpulan

Budaya positif sekolah merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik pada jenjang sekolah dasar. Budaya positif yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, hubungan sosial yang sehat, serta lingkungan belajar yang aman tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, tetapi juga mendukung terbentuknya *student well-being*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *student well-being* berperan

sebagai penghubung antara budaya positif sekolah dan proses internalisasi karakter, sehingga ketiga aspek tersebut membentuk suatu ekosistem yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menempatkan budaya positif sekolah sebagai fondasi dalam membangun kesejahteraan dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan budaya positif perlu dipandang sebagai strategi pendidikan yang berorientasi tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Alfikri, M., & Hidayat, B. (2025). School Well-Being pada Mahasiswa dan Perspektif Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 74-89.
- Almira, A. H. (2023). Manajemen Budaya Sekolah sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Siswa. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 133-142.
- Anggraini, M. S. A., & Zulfiati, H. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3).
- Cabanas, E., & González-Lamas, J. (2022). A critical review of positive education: Challenges and limitations. *Social Psychology of Education*, 25(5), 1249-1272.
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran student well-being dan school climate terhadap prestasi akademik pada siswa SMP yayasan "x" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1-16.
- Faizah, N., & Liliana, I. (2025). Menumbuhkan sikap sosial emosional EMC2 terhadap psychological well-being pada siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 13-22.
- Gomez-Baya, D., & Gillham, J. E. (2019). Positive education: Promoting well-being at school. In *The Routledge handbook of positive communication* (pp. 327-337). Routledge.
- Gunawan, I., & Ritonga, S. (2024). Membangun Budaya Sekolah Positif Melalui Program Pendidikan Karakter. *Qalam lil Athfal*, 2(2).
- Gunawan, G., Kosim, K., Zainuri, B. N. S., & Qothrunnada, Q. (2025). Multimodal Approaches in Science Teacher Education: An Integrative Review of

- Technologies, Representations, and Pedagogical Models. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 6(1), 10-20.
- Indriani, F., Hastuti, D., & Tumiran, M. A. (2025). Child-Friendly School-Based Character Education Strategy in Realizing the Well-Being of Inclusive Students in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 641-657.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194-201.
- Islamiyah, S. C., Dilematik, T., Annavidza, Q., Sa'adah, N. B., Ayuningsih, I., & Annisa, F. (2024). Penerapan budaya positif untuk penguatan pendidikan karakter di kelas x sma negeri 1 sooko. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 35-42.
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1-9.
- Judijanto, L. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui pendidikan berbasis budaya positif: Sebuah tinjauan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4351-4370.
- Juwita, R. (2025). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1), 117-124.
- Kharisma, N. A., Putri, H. K., Rizka, P. F., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation of character education through positive school culture in elementary schools. *CAKRAWALA: JOURNAL OF CITIZENSHIP TEACHING AND LEARNING* Учредители: Academic Solution Publisher, 2(2), 113-122.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health promotion international*, 17(1), 79-87.
- Kumar P, A., & Mohideen, F. (2021). Strengths-based positive schooling interventions: A scoping review. *Contemporary School Psychology*, 25(1), 86-98.
- Lestari, A. K., Arifin, I., & Sunarni, S. (2021). Manajemen Budaya Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(12), 1846-1852.
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591-612). Routledge.

- Maharani, O., Azzaki, R. F., & Rawanoko, E. S. (2025). Mewujudkan Lingkungan yang Bebas Bullying melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Sekip Surakarta. *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(4), 148-167.
- Meo, F. X., Djogo, R. B. T., Bai, M. B., & Tapo, Y. B. O. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Smpk Regina Pacis Bajawa. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 2(4), 540-547.
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, Dan Implementasi Kontekstual Untuk Abad 21*. Penerbit Widina.
- Muhdar, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214-227.
- Noble, T., & McGrath, H. (2008). The positive educational practices framework: A tool for facilitating the work of educational psychologists in promoting pupil wellbeing. *Educational and child psychology*, 25(2), 119-134.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351-358.
- Saryanto, S., Retnaningsih, R., Nofirman, N., Muhammadijah, M. U., & Yuniwati, I. (2023). Analysis the role of school culture in shaping the personality and character of students. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 477-482.
- Seligman, M. E., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford review of education*, 35(3), 293-311.
- Sumarno, E., Istiq'faroh, N., & Nursalim, M. (2025). Implementation of Positive School Culture in Developing Student Character: A Literature Review Study in Indonesian Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(2), 15-27.
- Wagner, L., & Ruch, W. (2023). Displaying character strengths in behavior is related to well-being and achievement at school: Evidence from between-and within-person analyses. *The Journal of Positive Psychology*, 18(3), 460-480.
- Wardani, A., & Ningsih, T. (2025). Budaya sekolah dalam membentuk karakter dalam pembelajaran IPS di kelas 6 SD Negeri 1 Cilangkap. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1766-1772.
- positive education intervention on student wellbeing literacy. *Journal of School and Educational Psychology*, 2(1), 22-43
- Waters, L. (2011). A review of school-based positive psychology interventions. *The Australian educational and developmental psychologist*, 28(2), 75-90.
- Waters, L., & Higgins, M. C. (2022). The impact of a teacher-based
- Yulia, Y., & Ain, S. Q. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22-31.